

## PENGANTAR

Setelah terbitan perdana pada bulan Desember 2010, Paradigma Jurnal Kajian Budaya Volume 1 No. 2 (Juli 2011) ini memuat tujuh tulisan yang menganalisis fenomena sosial-budaya pada ranah yang berbeda-beda. Tulisan-tulisan ini memberikan suatu perspektif dari paradigma-paradigma yang ada di sekitar kita, baik yang ada di dalam negeri atau di luar negeri, maupun dalam dunia akademik. Dua tulisan mengangkat elemen *indigenous*: yang satu untuk mempertahankan identitas di tengah tekanan penjajah; yang lainnya menampilkan dua ritme dalam musik gamelan sebagai suatu keistimewaan. Dua tulisan lainnya menengahkan pemikiran dari dua filsuf: yang pertama melahirkan paradigma ilmu sosial-budaya kontemporer dan yang kedua mengusulkan gagasan mengenai kesempurnaan. Tiga tulisan berikutnya menampilkan masalah yang ada pada sebuah negara: yang pertama menyangkut keamanan di daerah perbatasan; yang kedua menyoroti kebijakan sebuah negara terhadap warga negaranya di luar negeri; dan yang ketiga mengemukakan sejarah penerbangan yang berdampak pada kebijakan pada jalur penerbangan komersial.

Akhyar Yusuf, pengajar Program Studi Ilmu Filsafat, Departemen Filsafat, menulis "Paradigma Ilmiah pada Ilmu Sosial-Budaya Kontemporer" yang menampilkan Samuel Thomas Kuhn sebagai pencetus gagasan pemikiran ilmu sosial-budaya. Meskipun dikenal sebagai filsuf sains, Kuhn menampilkan pemikiran tentang "paradigma konstruksi" yang kemudian dikembangkan oleh pemikir-pemikir lainnya, seperti Adorno, Horkheimer, Habermas sebagai pemikir teori kritis; Lyotard, Derrida, Foucault, Baudrillard, pemikir posmodernisme; Saussure dan Levi Strauss, pemikir strukturalisme; serta Jacques Derrida dan Paul de Man, pemikir pos-strukturalis dan dekonstruksionis. Bayu Kristianto, pengajar Program Studi Inggris, Departemen Kewilayahan, yang saat ini mengikuti program doktor dalam bidang Kajian Amerika (*American Studies*) di University of California, Davies, menulis sebuah fenomena dekolonisasi pada masyarakat Indian Amerika suku Zuni yang memiliki sosok gender alternatif sebagai wujud pertahanan identitas. Dalam "Two-Spirits and the Decolonization of Gender", seorang figur gender alternatif, atau *berdaches* (dalam istilah Antropologi) yang bernama We'wha menjadi contoh perpaduan kualitas pria dan wanita dalam satu individu, berhasil eksis di lingkungan sosial di Washington, D.C. pada abad ke-19. Djoko Marihandono, pengajar Program Studi Prancis, Departemen Sejarah, menengahkan "Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat: Sumber Sejarah dan Permasalahannya", sebuah tinjauan historis masalah perbatasan wilayah Indonesia/Malaysia di dua provinsi di Kalimantan, yaitu di Kalimantan Barat, Entikong, dan di Kalimantan Timur, Nunukan. Sarana kehidupan di wilayah tersebut, khususnya dalam pertanian dan perdagangan, saling bertabrakan karena terletak di batas wilayah Indonesia dan Malaysia. Hanggar Budi Prasetya, Timbul Haryono, dan Lono L. Simatupang, ketiganya dari program studi Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gajah Mada Yogyakarta bekerja sama meneliti bunyi *mleset* dan *nggandul* yang mendapat nilai tinggi dari para pendengar gamelan. "*Habitus, Ngeneng, dan Estetika Bunyi Mleset dan Nggandul pada Karawitan*" adalah tulisan Hanggar Budi Prasetya, mahasiswa doktoral pada program studi Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan tulisan ini ada pada bab ke-5 disertasinya. Timbul Haryono adalah promotor dan Lono L. Simatupang adalah ko-promotornya. Joanessa M. J. S. Seda, pengajar pada Program Studi Cina, Departemen Sejarah, menulis "Dwikewarganegaraan Etnis Tionghoa: Suatu Analisa terhadap Perspektif Pemerintah Tiongkok". Muhammad Fuad, pengajar Program Studi Inggris, Departemen Filsafat, menulis "Iris Murdoch, Kesempurnaan dan Moralitas". Yuda Benharry Tangkilisan, pengajar Program Studi Ilmu Sejarah, Departemen Sejarah, menulis "Kebijakan Penerbangan Perintis di Indonesia: Latar Belakang, Tantangan, dan Kontribusi". Tulisan ini adalah hasil penelitian hibah strategis nasional DRPM UI 2010.

Sampul belakang terbitan kali ini dihiasi motif Burung Merak pada kain tenun dari Etnis Sikka, Flores, dipakai sehari-hari untuk kelas sosial manapun.